

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia belajar berinteraksi dengan alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Pendidikan sangat menentukan terciptanya peradaban manusia yang lebih baik dan berkualitas. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik sebagai subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya sebagai pribadi tangguh, kreatif, mandiri, serta berakhlakul karimah.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi peserta didik, tentu yang diharapkan ialah lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Tetapi, pada realitanya saat ini keadaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan sekolah yang diharapkan. Banyak peserta didik yang merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah, bahkan ada yang menganggap sekolah merupakan tempat menakutkan karena sering timbul permasalahan, seperti halnya *bullying* antar peserta didik.

Bullying merupakan bagian dari sikap agresif anak yang terjadi secara berulang terhadap temannya yang menyebabkan adanya korban. Perilaku *bullying* kini sudah tidak mengenal usia mulai dari anak usia dini hingga remaja. Tingkat *bullying* paling tinggi adalah di kalangan remaja, semakin tinggi level mereka maka semakin besar peluang untuk *membullying* seseorang. Perilaku ini dapat berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan

bullying mental/psikologis. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul dan merampas yang dilakukan oleh satu anak kepada korban. Permasalahan ini umumnya terjadi pada anak yang lemah, pemalu, pendiam, serta anak berkebutuhan khusus (cacat) atau memiliki ciri tubuh tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ejekan temannya.¹

Akibat perilaku *bullying* pada diri korban yaitu timbulnya perasaan tertekan. Kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, rendahnya rasa percaya diri, pemalu, trauma, merasa serba salah dan merasa tidak ada yang menolong. Selain itu, anak yang menjadi korban *bullying* memiliki penyesuaian diri yang rendah yaitu takut pergi ke sekolah sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik menjadi menurun. Dampak buruk yang akan terjadi pada korban yaitu mengasingkan diri dari sekolah, karena menderita ketakutan sosial, bahkan cenderung ingin bunuh diri.²

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyoroti kasus *bullying* di sekolah yang kian marak terjadi. Mereka mencatat terdapat sebanyak 16 kasus *bullying* di sekolah dalam kurun Januari-Juli tahun 2023. Dalam laporannya, FSGI menyebut empat kasus terjadi pada awal masuk tahun ajaran baru di bulan Juli 2023. Kasus *bullying* mayoritas terjadi pada satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek (87,5%) dan Kemenag (12,5%). Daerah tempat terjadi *bullying* antara lain Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan

¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 11.

Tengah, dan Maluku Utara.³

Seperti yang dilansir dari tvonenews.com, baru-baru ini di wilayah kecamatan Menganti, kabupaten Gresik, Jawa Timur, siswi kelas 2 SD dengan inisial (SA) mengalami trauma mendalam karena ia harus kehilangan penglihatan sebelah kanannya usai dicolok tusuk pentol oleh kakak kelasnya saat perlombaan HUT kemerdekaan RI ke-78 pada Agustus 2023 lalu. Motif dari peristiwa tersebut adalah korban dimintai uang jajan secara paksa oleh pelaku, namun permintaan itu tidak dituruti oleh korban.⁴

Tidak hanya lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikbud saja, tetapi lembaga pendidikan di bawah naungan Kemenag juga terdapat kasus yang serupa. Seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang pada umumnya berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren. KH. Imam Zarkasih mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵ Pondok pesantren merupakan wadah untuk menanamkan nilai moral dan membangun generasi bangsa dengan akhlakul karimah yang berlandaskan nilai-nilai agama.

³DetikEdu, *FSGI: Ada 16 Kasus Bullying di Sekolah pada Januari-Juli 2023*, <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858404/fsgi-ada-16-kasus-bullying-di-sekolah-pada-januari-juli-2023>, diakses tanggal 16 September 2023, pukul 21.24 WIB.

⁴ TVOneNews, *Miris! Mata Dicolok Tusukan Bakso Kakak Kelas, Siswi SD Gresik Buta Permanen*, <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/152898-miris-mata-dicolok-tusukan-bakso-kakak-kelas-siswi-sd-gresik-buta-permanen?>, diakses tanggal 16 September 2023, pukul 22.10 WIB.

⁵ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 51.

Mencari ilmu di pondok pesantren biasanya tidak pernah dibatasi oleh apa pun, baik usia, suku, ras, dan lain-lain. Hal ini membuat santri yang belajar di pondok menjadi beragam, mulai dari kalangan anak kecil, remaja sampai dewasa. Santri umumnya berasal dari berbagai pelosok negeri, seperti Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatra, Papua, bahkan juga ada yang dari luar negeri, seperti Australia, Malaysia, Taiwan, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan karakteristik dan latar belakang budaya yang dapat memicu terjadinya kasus *bullying* di pondok pesantren. Tindakan *bullying* di asrama juga dikarenakan senior dan junior melakukan rutinitas keseharian yang sama, banyaknya jumlah santri yang tidak sebanding dengan jumlah pengurus yang tinggal di asrama, dan sebagian dari mereka masuk ke pondok pesantren bukan karena kemauannya melainkan tuntutan dari orang tua. *Bullying* juga dapat disebabkan karena santri merasa terkekang dengan peraturan pondok serta tingginya senioritas.

Begitu pula dengan keadaan pondok pesantren, meskipun berada di bawah pengawasan dan bimbingan para masyayikh dan asatidz yang selalu berupaya membentuk perilaku santri agar selaras dengan Al-Qur'an dan hadis, namun dalam proses pembentukan karakter santri tersebut tentu tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Faktanya, masih sering dijumpai pelanggaran peraturan oleh santri, salah satunya yaitu kasus *bullying*. Kebiasaan beberapa santri yang suka mem-*bullying* temannya ketika di pondok pesantren, dapat terbawa sampai ke pendidikan formalnya, sehingga hal itulah yang menyebabkan terjadinya kasus *bullying* di madrasah-madrasah.

Perilaku *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak bisa terpisahkan dari kehidupan anak-anak zaman sekarang. Terlepas dari semua kasus *bullying* yang terjadi di ranah pendidikan, sangat disayangkan jika hal tersebut terulang kembali. Apapun bentuknya, *bullying* tetaplah bukan hal yang patut untuk diabaikan. *Bullying* bukanlah hal yang sepele, karena akan memberikan tinta hitam dalam dunia pendidikan yang seharusnya memiliki nilai edukatif. Perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang tanpa habisnya ini. Berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anak, karena anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk meminimalisir perilaku *bullying* tersebut. Dunia pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam mencegah dan meminimalisir berbagai jenis tindakan *bullying* yang sangat merugikan orang lain.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 54 ayat 1 yang menyatakan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, atau pihak lain.”⁶ Undang-undang ini menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan memiliki peran aktif dalam melindungi seluruh civitas yang berada di dalam

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>, diakses pada tanggal 17 September 2023, pukul 15.00 WIB.

lingkungan tersebut dari tindakan *bullying*, agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Salah satu sekolah yang mengalami permasalahan terkait perilaku *bullying* yaitu MTs Sunan Kalijogo, dimana MTs ini merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan pondok pesantren Al-Ishlahiyyah. Madrasah ini terletak di dusun Tamansari, desa Kranding, kecamatan Mojo, kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, peneliti menemukan beberapa kasus terkait *bullying* pada peserta didik.⁷ Menurut wawancara dengan bapak Abdul Kholilur Rohman selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, kasus ini sebagian terjadi pada peserta didik kelas VII. Mayoritas peserta didik MTs Sunan Kalijogo merupakan santri pondok pesantren dari berbagai suku bangsa, ras dan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan latar belakang inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus *bullying* di madrasah, contohnya seperti mengolok-olok teman yang berbeda bahasa dan cara bertutur kata, memanggil temannya dengan nama orang tua atau julukan lain, dan sebagainya.⁸

Berdasarkan pemaparan masalah yang terjadi di MTs Sunan Kalijogo tersebut, sudah menjadi kewajiban bagi seluruh warga madrasah termasuk guru akidah akhlak untuk turut andil dalam meminimalisir kasus *bullying*. Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada guru akidah akhlak dengan alasan bahwa guru mata pelajaran tersebut memiliki tugas yang cukup penting dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya peserta didik mampu menunjukkan perilaku akhlakul karimah dalam segala aspek kehidupan. Tugas

⁷ Observasi, di MTs Sunan Kalijogo, 30 Maret 2023.

⁸ Wawancara dengan bapak Abdul Kholilur Rohman, selaku Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, di ruang BK pada tanggal 04 April 2023.

guru akidah akhlak lebih berat dari pendidik bidang studi lainnya, sebab selain sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang akhlak juga dituntut untuk mengimplementasikan seluruh ilmu pengetahuannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membedakan mengapa pendidik mata pelajaran akidah akhlak sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Melalui peran guru akidah akhlak, penguatan akidah dapat dilakukan. Pentingnya akidah dan akhlak mulia bagi umat Islam, menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah khususnya madrasah. Akidah akhlak dipelajari di setiap jenjang pendidikan madrasah, mulai dari madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah sampai aliyah. Dari semua jenjang tersebut, madrasah tsanawiyah merupakan jenjang tengah-tengah atau menengah diantara jenjang lainnya. Peserta didik madrasah tsanawiyah termasuk pada usia serta lingkup tempat pemuda berada yaitu usia 12-15 tahun. Usia ini merupakan fase yang banyak permasalahan seperti maraknya kasus *bullying*, maka dari itu peran guru akidah akhlak sangat diperlukan untuk meminimalisir hal tersebut.

Beberapa penelitian tentang peran guru akidah akhlak di sekolah sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Bahiyatul⁹, Aisyiyah¹⁰ dan Nur¹¹. Adapun penelitian tentang peran guru akidah akhlak yang terbukti mampu dalam meminimalisir *bullying* peserta didik, diantaranya penelitian

⁹ Bahiyatul Musfaidah, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹⁰ Waladatuts Tsalitsah Layinatul Aisyiyah, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Bullying pada Peserta Didik di MTs Atta'awun Tugurejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri*, (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

¹¹ Nur Kholisoh, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

Tika¹² dan Abid¹³.

Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya terfokus pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, namun sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi lebih bermakna serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini erat kaitannya dengan pembentukan moral peserta didik, sehingga lebih mengutamakan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan serta dikembangkan ke dalam diri peserta didik.

Meskipun memang bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, namun dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang memiliki kontribusi untuk mengetahui bagaimana perilaku, sifat, karakter, dan motivasi guru kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai pembina karakter umat Islam.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meminimalisir *Bullying* Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meminimalisir *Bullying* Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri.

Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

¹² Tika Khoirunisa, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Bullying pada Siswa di MTsN 1 Magetan*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

¹³ Abid Muhaimin, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan Bullying Kelas XI di MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023).

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai mentor dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai mentor dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meminimalisir *Bullying* Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan perubahan dalam diri peserta didik untuk menahan tidak melakukan *bullying* pada temannya serta sebagai sumbangan cakrawala intelektual dan

khazanah keilmuan terutama tentang peran guru akidah akhlak dalam meminimalisir *bullying* di kalangan peserta didik sehingga mampu mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1) Bagi Kepala MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab, sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah. Diharapkan pula dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*.

2) Bagi Guru MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembentukan pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah pada peserta didik, sehingga para pendidik memiliki semangat lebih untuk mengetahui perannya sebagai guru dalam meminimalisir *bullying* peserta didik.

3) Bagi Orang Tua dan Masyarakat Sekitar MTs Sunan Kalijogo

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap instansi pendidikan. Diharapkan pula dapat memberikan dorongan untuk berperan menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang bermoral dan beradab, sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian lain.

5) Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam meminimalisir *bullying* peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini diberikan guna untuk menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meminimalisir *Bullying* Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri”.

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru

Menurut Soerjono Soekanto, peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.¹⁴

Prey Katz menggambarkan bahwa peran guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 212-213.

pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai seseorang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, yakni sebagai komunikator, motivator, serta mentor bagi peserta didik.

b. Akidah akhlak

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.¹⁶ Akidah berarti iman atau keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷ Akhlak berarti sikap yang melahirkan perbuatan atau tingkah laku baik dan buruk.

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah bagian dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan pendidikan tentang memegang teguh akidah Islam,

¹⁵ Sadirman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 143.

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 199.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 4.

memahami ajaran agama Islam, dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada keimanan serta penanaman akhlak terpuji.

c. *Bullying*

Profesor dan Olweus dari University of Bergen mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang berada dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.¹⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang yang merasa kuat terhadap orang yang lebih lemah, sehingga berdampak pada korban baik secara fisik maupun psikologis di kehidupan pribadinya kini dan mendatang.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan peran guru akidah akhlak dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri adalah sebuah penelitian yang membahas tentang peran penting guru akidah akhlak dalam meminimalisir *bullying* peserta didik, khususnya yang duduk di bangku madrasah tsanawiyah. Peran guru akidah akhlak di sini sebagai komunikator, motivator dan mentor dalam meminimalisir *bullying* peserta didik, sehingga peserta didik mampu berperilaku akhlakul karimah serta menciptakan lingkungan yang bermoral dan beradab dalam segala aspek kehidupan.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 12.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; Bab ini peneliti memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; Bab ini peneliti memaparkan tentang kajian teori. Pertama, deskripsi teori, dalam bagian ini peneliti membahas tinjauan tentang peran guru yang meliputi (pengertian peran guru, guru akidah akhlak sebagai komunikator, guru akidah akhlak sebagai motivator dan guru akidah akhlak sebagai mentor), tinjauan tentang akidah akhlak yang meliputi (pengertian akidah akhlak, karakteristik akidah akhlak, dan tujuan mata pelajaran akidah akhlak), tinjauan tentang *bullying* yang meliputi (pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, ciri-ciri perilaku *bullying*, faktor-faktor *bullying*, dampak *bullying*, dan cara meminimalisir *bullying*). Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa subbab yaitu mengenai peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam meminimalisir *bullying* peserta didik, peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam

meminimalisir *bullying* peserta didik, serta peran guru akidah akhlak sebagai mentor dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri.

Bab VI Penutup; Bab ini peneliti memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan akhlak peserta didik MTs Sunan Kalijogo untuk menciptakan lingkungan madrasah yang bermoral dan beradab serta berkepribadian luhur.